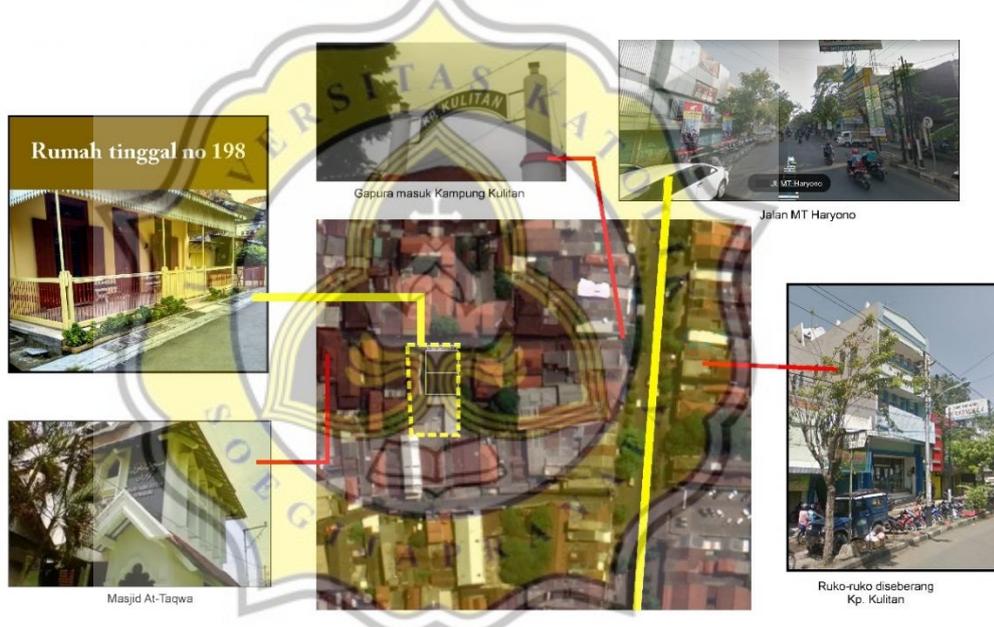


# BAB IV

## DATA SURVEI

### 4.1 Data Kawasan Kampung Kulitan

Kampung Kulitan berlokasi di Jl. MT. Haryono, kelurahan Kranggan, kecamatan Semarang Timur, kota Semarang, Jawa Tengah Indonesia. Secara keseluruhan, jumlah warga pendatang di kampung ini lebih banyak dari jumlah warga aslinya. Rumah no. 198 merupakan rumah tinggal milik A.T.NG. Moeljo yang merupakan keturunan Tasripin.



Gambar 4. 1 : Lokasi Kp.Kulitan [Sumber : Foto Pribadi, 2020]

Pertumbuhan Kampung Kulitan berawal dari perkembangan pemotongan hewan di Jagalan. Saat itu Tasripin menggeluti bisnis kulit dan memprosesnya di kampung ini sehingga dinamakan Kampung Kulitan. Setelah bisnis kulitnya berkembang, kampung ini dikuasai dan ditempati oleh kerabat serta keturunannya.

Saat ini sebagian besar tata guna lahan di Kampung Kulitan digunakan untuk permukiman bahkan sebagian untuk tempat usaha

sekaligus rumah tinggal. Kapling-kapling di kampung ini perbedaannya sangat mencolok antara yang besar (500 – 1000 m<sup>2</sup>) dan kecil (10 – 100 m<sup>2</sup>). Kapling yang besar merupakan tempat tinggal milik keluarga Tasripin, sedangkan kapling yang kecil milik para pendatang (kaum boro) dari berbagai daerah seperti Klaten, Wonogiri, Solo, Sukoharjo, dll.



Gambar 4. 2 : Suasana Kampung Kulitan [Sumber : Foto Pribadi, 2020]

Wujud fisik lingkungan di Kampung Kulitan sangat berbeda dengan kampung-kampung di sekelilingnya karena saat memasuki jalan utama kampung ini akan langsung terlihat rumah-rumah megah yang unik berpintu tiga dengan ukuran yang besar, penutup atapnya banyak menggunakan *landhusi* layaknya rumah Belanda. Berbeda dengan rumah-rumah kaum boro yang dulunya adalah gudang penyimpanan kulit kemudian dibuat rumah-rumah petak untuk disewakan dengan tarif murah.

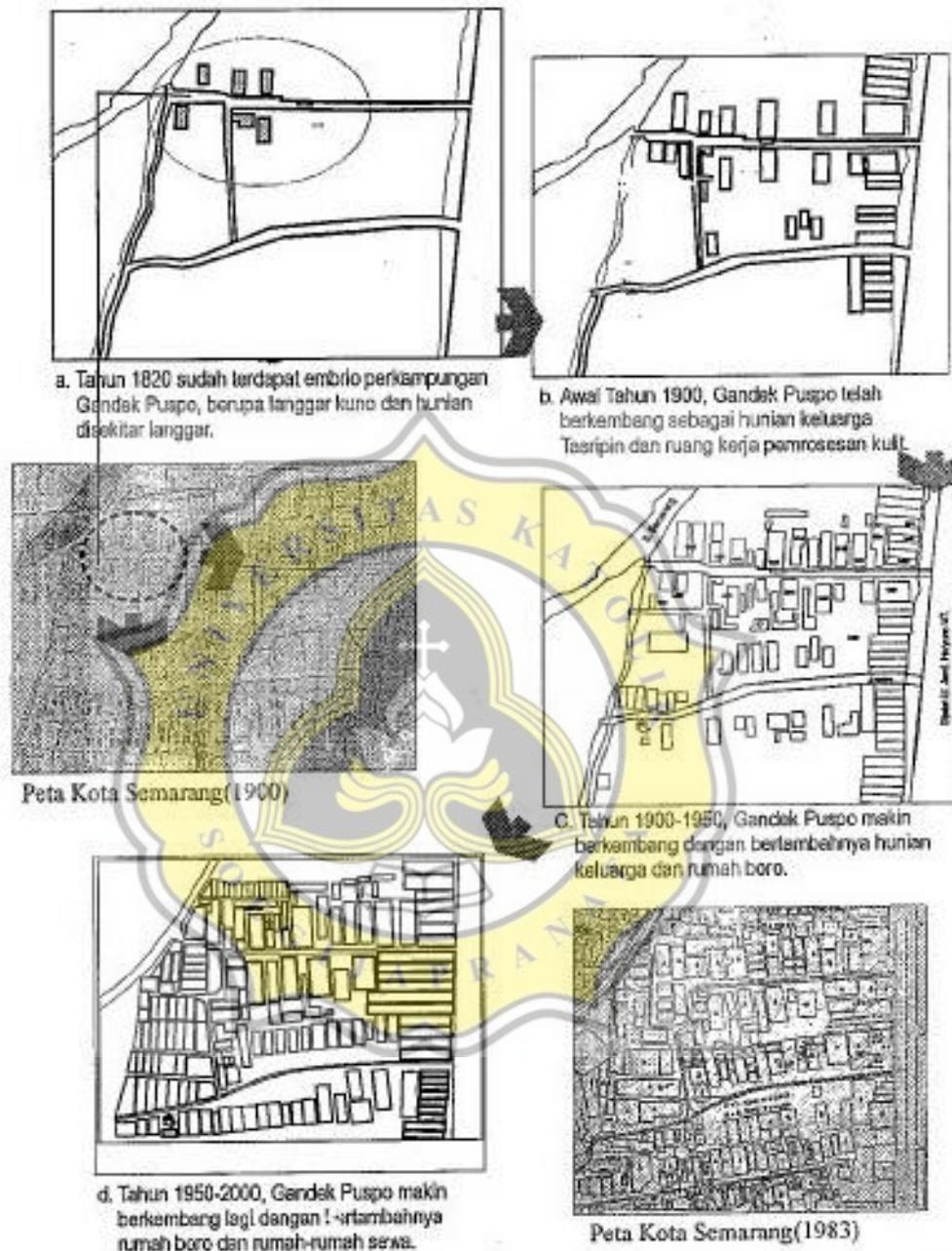


Gambar 4. 3 : Fasade rumah di Kp.Kulitan [Sumber : Foto Pribadi, 2020]

Beberapa rumah di Kampung Kulitan yang masih dipertahankan bentuk aslinya secara keseluruhan.

## 4.2 Historis Kampung Kulitan

### 4.2.1 Pertumbuhan Kampung Pribumi



Gambar 4. 4 : Perkembangan Kampung Kulitan tahun 1820-1983 [Sumber : BPN]

Pada tahun 1771, awalnya kelompok Cina tinggal di tepi Kali Garang Simongan, karena adanya desakan dari Belanda untuk pindah, akhirnya kelompok ini mulai membeli rumah-rumah atau tanah milik orang-orang Koja di Pekojan. Kemudian kelompok Cina tersebut mendirikan sebuah

Klenteng di gang Lombok. Pada saat itu, Kampung Pribumi (Petudungan) semakin ramai, banyak warung-warung dan pondokan untuk orang-orang yang datang dari Jepara. Dijumpai pula pesantren yang terletak di belakang Petudungan. Di belakang tempat pesantren itu ada kampung yang ditinggali oleh orang Koja atau Moor, yang dikenal sebagai daerah Pekojan Kidul.

Pada tahun 1796, jalanan di Petudungan makin hidup, begitu juga dengan Pekojan meskipun baru ada beberapa rumah saja dan arah pertumbuhan permukimannya menuju ke arah tempat tinggal Belanda, sedangkan di utara masih berupa tegalan dan terdapat kuburan-kuburan tua orang Tionghoa. Pada saat itu perkampungan Pribumi telah berkembang dan tersebar di kampung Melayu, Kauman, Kranggan, sekitar Pasar Semarang, Bubutan, Pusporagan, Deresan, Gandekan, dan sebagainya.

Saat itu Pasar Semarang dikenal sebagai Pasar Damar, dimana didalamnya banyak pedagang yang menjual bahan-bahan untuk membatik. Perkembangan usaha batik disini sangat maju, dagangan yang dijual pun laku keras, terutama bila berdatangan para saudagar dari Matara, Jepara, dll. Petudungan yang sudah berkembang dari arah Kali Koping ke Ambengen sudah bertambah ramai.

Tahun 1801 sudah ada Kauman, sedangkan Plampitan masih berupa tegalan, Kranggan merupakan kuburan yang disebut "*Wetan Depok*", dan Brumbungan sudah berupa dusun kecil di seberang kali. Semakin hari jalanan di Kranggan semakin hidup dengan adanya rumah-rumah pribumi, namun perkampungan di dalamnya belum begitu berkembang, sedangkan penduduk kampung Deresan banyak membuat gula aren karena melimpahnya pohon aren disitu. Penduduk Kampung Bubutan kebanyakan bekerja sebagai tukang bubut kayu untuk membuat sandal kayu atau biasa disebut *tek/ek*, sedangkan Pusporagan telah berkembang menjadi tempat tinggal seorang priyayi pribumi bernama Raden Mas

Tumenggung Pusporogo, dimana beliau memiliki rumah dengan halaman yang sangat luas.

Pada tahun 1809, ada seorang konglomerat dari Cina yang baru diangkat menjadi Letnan bernama Kapiten Tan Tiang Thjing membeli sebuah Gedung Gula, kemudian beliau baru bertempat tinggal di salah satu bagian gedung tersebut tahun 1811 saat beliau menjabat sebagai kapitan. Pada masa itulah kampung-kampung disekitarnya mulai berkembang, termasuk Kampung Kulitan. Karena kawasan tersebut semakin ramai, beliau beliau memindahkan pusat kegiatan disitu, termasuk penjagalan. Karena banyaknya kegiatan penjagalan di kawasan tersebut, akhirnya kawasan tersebut diberi nama daerah Jagalan. Banyaknya kegiatan penjagalan sapi dan kerbau membuat beberapa penduduk memilih untuk mengolah lebih lanjut kulit-kulit sapi dan kerbau tersebut, kemudian daerah yang mengolah kulit-kulit tersebut menjadi sebuah kampung yang dinamakan Kampung Kulitan. Tasripin yang lahir pada masa itu kemudian menggeluti bisnis kulit, kopra, kapuk, dan kemudian menjadi Tuan Tanah yang menyewakan lahan atau bangunan di daerah itu.

#### **4.2.2 Historis Tasripin**

Tasripin adalah seorang pribumi yang menjadi pengusaha sukses. Semasa hidupnya, Tasripin dikenal sebagai pekerja keras yang jujur. Ayahnya Tassimin Koetjeer merupakan pedagang hasil bumi di pasar lokal sejak tahun 1830-an yang mengelola usaha pemrosesan kulit dari hasil penyembelihan di Jagalan. Kulit-kulit yang telah di proses kemudian disimpan di gudang, kemudian dijual ke perusahaan Macleine Watson yang mengurus hasil eksport-import hasil bumi ke Belanda. Sebelum meneruskan usaha ayahnya sebagai pengusaha kulit, awalnya Tasripin bekerja sebagai penjaga gudang di perusahaan tersebut, hingga akhirnya beliau mengetahui seluk-beluk perdagangan kulit di Semarang. Berbekal pengetahuan dari ayahnya dan hubungan baik dengan perusahaan

tersebut, Tasripin mulai melanjutkan usaha kulit milik ayahnya. Setelah itu bisnis kulitnya semakin berkembang, tidak hanya kulit saja yang dikelola, Tasripin juga mengembangkan hasil bumi lain seperti kapuk, kopra, vanili, dsb, sehingga membutuhkan tempat penyimpanan dan berkebunan yang luas. Tasripin kemudian membeli tanah di Srandol dan Ungaran untuk usahanya tersebut, salah satunya adalah tanah yang saat ini digunakan untuk markas Banteng Raiders ( Batalyon Infanteri Raider 400/Banteng Raiders Kodam IV/Diponegoro ).

Tahun 1900-an Tasripin memberikan kepemimpinan perusahaannya kepada anak pertamanya yaitu Tas An, namun Tasripin sendiri masih mengawasi jalannya perusahaan tersebut. Kemudian dibentuklah badan usaha bernama "*Tasripin Concern*" yang mengurus ekspor kulit ke negara-negara asing khususnya Belanda. Kantornya berada di kawasan kota lama, tepatnya di Jl. Taman Sri Gunting yang sekarang menjadi "*Semarang Contemporary Art Gallery*". Setelah Tasripin meninggal tahun 1919, usaha ekspor kulit ini dilanjutkan oleh anak sulung dari istri kedua yang bernama Tas An hingga sekitar tahun 1935 mencapai puncak kejayaannya.

Salah satu bisnis Tasripin yang memberikan dampak pada perkembangan kota adalah bisnis "*real estate*" karena Tasripin banyak membeli tanah di dalam kota maupun di perbatasan kota Semarang, yaitu tanah di Kampung Kulitan, Gandekan, Gedong Sari, Jayenggaten, Kepatihan, Pesantren, Sayangan, Gendingan, Kebon Kenap, Wot Prau, Demangan, Bang Inggris, Kampung Cokro, Kampung Bedug, Kampung Brondongan, Kranggan, Petolongan, Kampung Malang, Sadewa, dll. Selain itu dia juga mendirikan gedung-gedung besar yang disewakan kepada orang Belanda dan Tionghoa di Jl. Dr. Cipto mulai Pandean Lamper hingga ke Peterongan, ciri khasnya menggunakan pilar-pilar besar. Di sekitar jalan inilah banyak tersebar aset bangunan rumah milik Tasripin yang diperjual belikan, dengan arsitektur hunian yang mewah bergaya lokal – kolonial ini banyak para pengusaha terkemuka berminat untuk memiliki

maupun sekedar menyewa rumah – rumah tersebut, salah satu faktornya juga karena letak rumah – rumah tersebut berada di lokasi elit.

Tanah-tanah milik Tasripin tersebut memiliki latar belakang sejarah yang khusus. Berawal dari pemikiran Tasripin dalam usaha membebaskan tanah-tanah tersebut dari penjajahan Belanda, saat itu dilakukan berbagai cara untuk memperjuangkan tanah dan kekayaan bumi Indonesia, namun dengan jalan perang pun tidak berhasil, akhirnya Tasripin membeli tanah-tanah yang letaknya strategis di seluruh pelosok Semarang. Tasripin berharap, dengan membeli tanah-tanah yang strategis tersebut dapat mengalahkan Belanda. Di awal abad 20 saat Belanda kalah berperang, Belanda menjual tanah-tanah yang telah dikuasai termasuk tanah-tanah di kota Semarang dengan sistem lelang. Saat pertama kali Tasripin mengikuti lelang, beliau diremehkan oleh Belanda yang menganggap bahwa Tasripin tidak mampu bersaing dengan pengusaha ternama lainnya, salah satunya adalah Oei Tiong Ham. Di masa lalu saat Tasripin dan Oei Tiong Ham menjadi milyader, terjadi persaingan antara mereka berdua, dimana jika ada tanah milik Oei Tiong Ham di suatu wilayah, pasti wilayah disebelahnya adalah tanah milik Tasripin. Saat itu Belanda berusaha mengadu domba Tasripin dan Oei Tiong Ham agar terjadi permusuhan antara etnis, namun Oei Tiong Ham tidak terpengaruh oleh siasat Belanda karena merasa dirinya adalah pendatang. Dalam masalah persaingan tanah, Tasripin lebih unggul karena menguasai wilayah-wilayah yang strategis seperti tanah-tanah di Mataram yang merupakan jalur utama masuk ke kota Semarang saat itu.

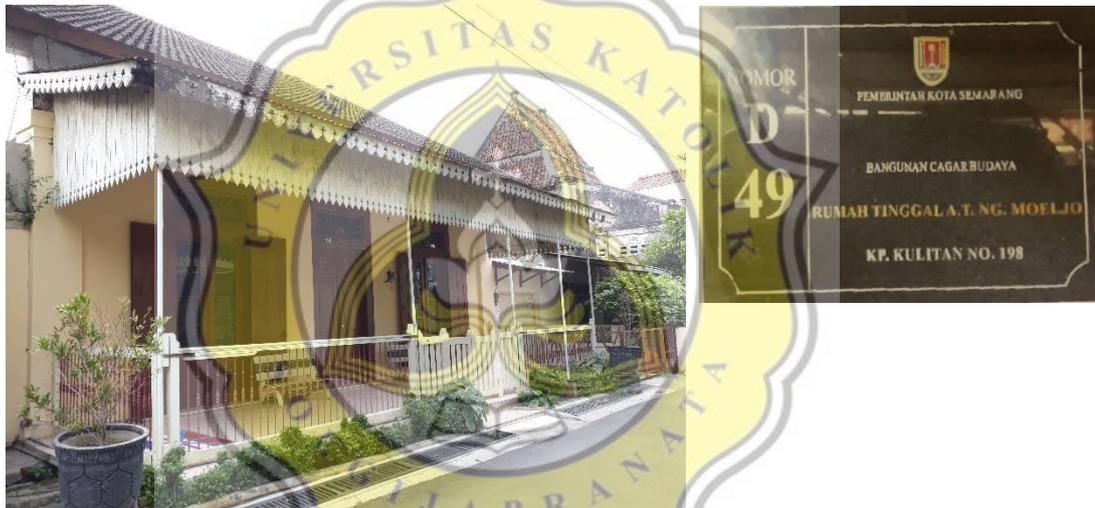
Mulai tahun 1940-an, tanah-tanah tersebut sudah berpindah tangan ke anak cucu Tasripin dan beberapa sudah dibeli oleh etnis Tionghoa. Tanah dan rumah yang diwariskan ke anak cucunya mulai beralih fungsi sejak saat itu, mulai dari menyewakan rumah-rumah tersebut dengan sistem “uang kunci”, usaha sarang burung walet, usaha kain tenun serta batik tulis. Hingga akhir abad 20, aktifitas yang masih berlanjut sampai sekarang adalah usaha menyewakan tanah/rumah baik di sekitar

lingkungan Kampung Kulitan maupun di pelosok kota Semarang yang masih menjadi kepemilikan keluarga Tasripin.

### 4.3 Rumah Tinggal Tasripin

Tasripin memiliki 4 rumah yang diwariskan kepada keturunannya yang hingga saat ini masih terjaga kondisinya dan masih terawat. Rumah-rumah Tasripin tersebut 3 diantaranya terletak di dalam Kampung Kulitan Semarang, sedangkan 1 rumah lainnya terletak tidak jauh dari Kampung Kulitan, yaitu di Kampung Jeruk Kingkit Semarang, berikut rincian 4 sampel rumah tinggal milik Tasripin :

#### 4.3.1 Rumah Tinggal Tasripin 1 (Rumah A.T.Ng.Moeljo)

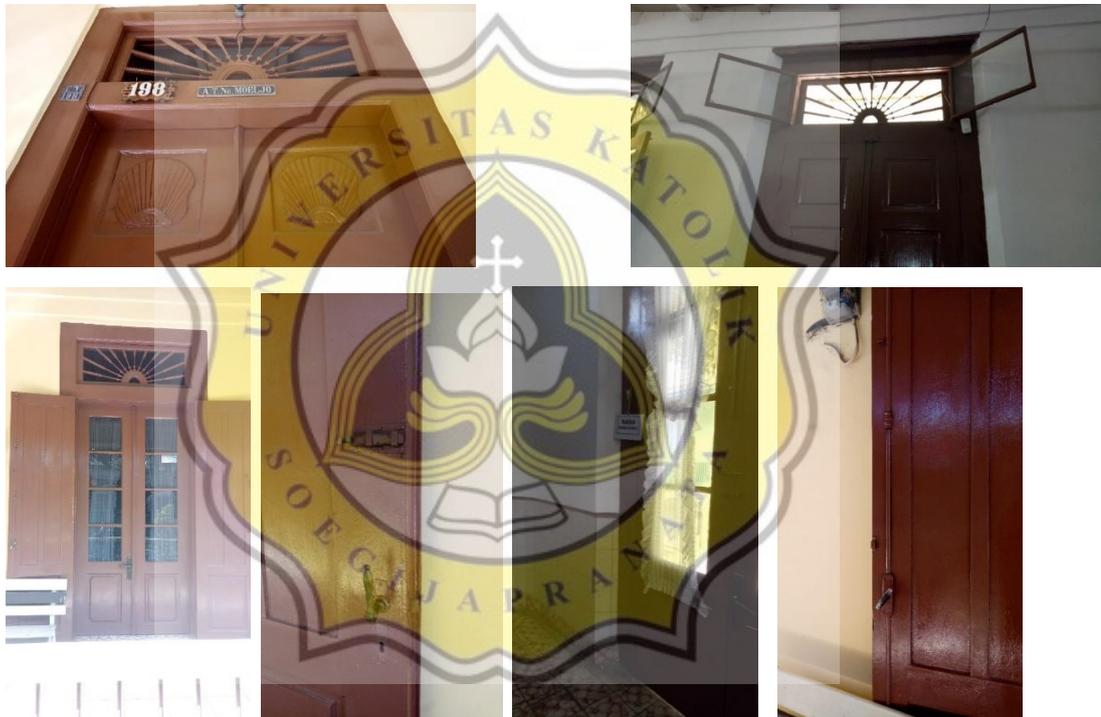


Gambar 4. 5 : Rumah Tinggal A.T.NG.MOELJO [Sumber : Foto Pribadi, 2020]

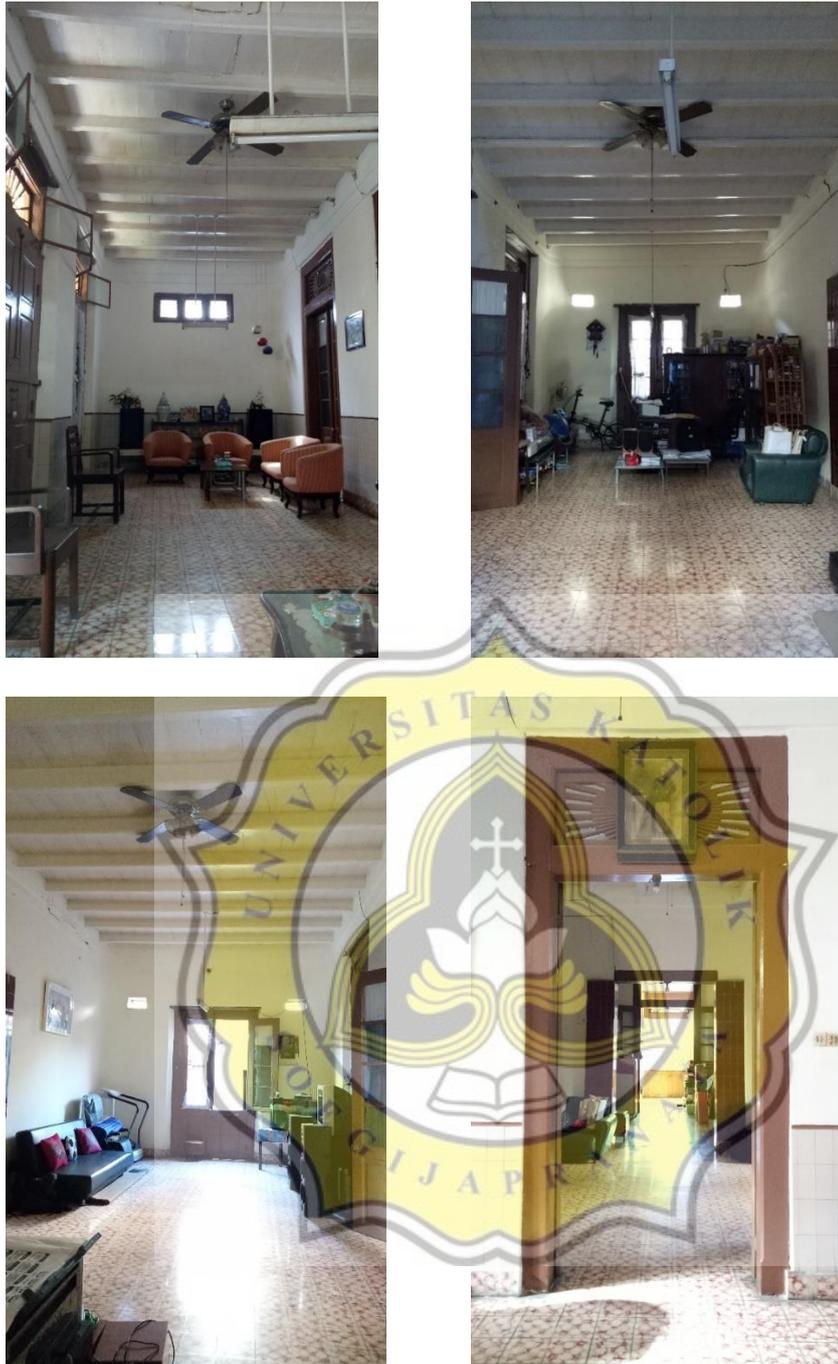
Rumah tinggal milik Tasripin yang sampai saat ini masih digunakan oleh keturunannya. Kondisinya masih seperti aslinya dan masih terawat, hanya penutup atapnya saja yang diganti karena atap yang lama sudah lapuk dan tidak bisa dipertahankan. Kondisi interiornya masih sama seperti aslinya, mulai dari detail ornamen hingga beberapa detail lainnya.



Gambar 4. 6 : Rumah A.T.Ng.Moeljo di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 7 : Pintu utama rumah A.T.Ng.Moeljo, Bouvelicht dengan 2 jendela kaca diatas pintu utama [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 8 : Ruang tengah rumah A.T.Ng.Moeljo saat siang hari tidak perlu lampu [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 9 : Kamar tidur di rumah A.T.Ng.Moeljo saat siang hari tidak perlu lampu [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



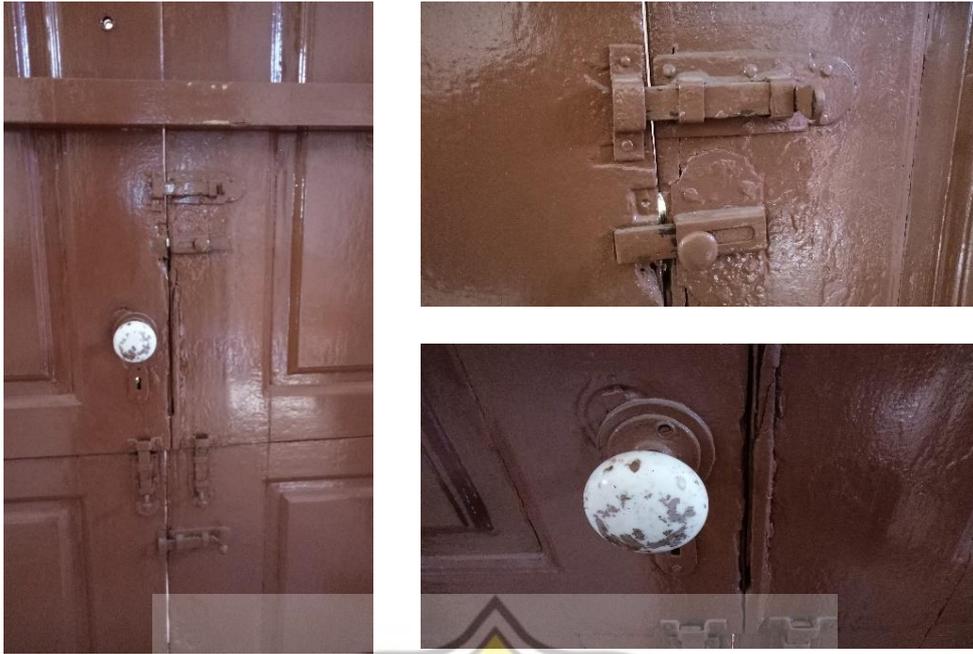
Gambar 4. 10 : Ornamen pada pintu di dalam rumah, hanya menggunakan 2 daun pintu A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 11 : Ventilasi pada ruang tengah menggunakan 3 jendela rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



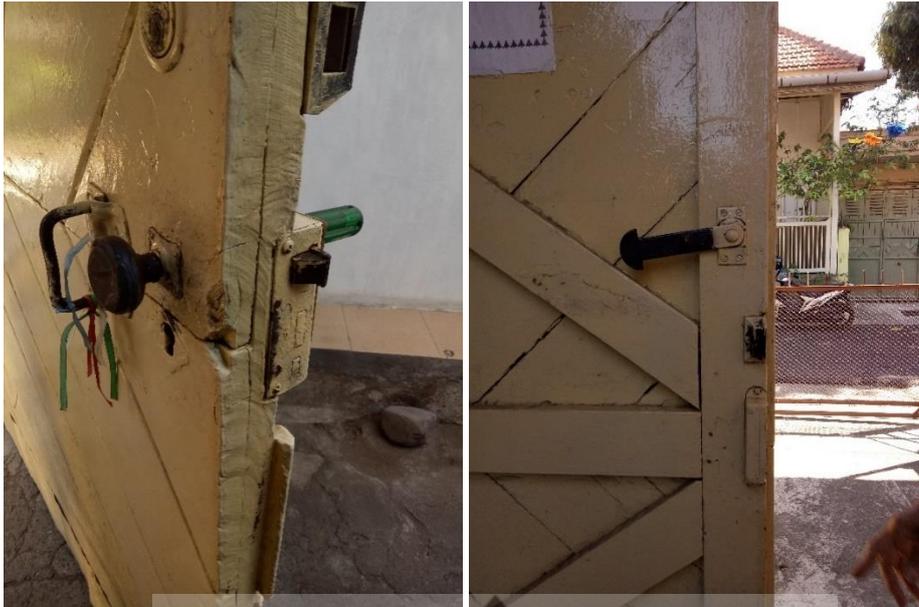
Gambar 4. 12 : Model gagang pintu pada rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 13 : Model pintu gudang rumah A.T.Ng.Moeljo masih asli [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 14 : Model gagang pintu belakang rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 15 : Model pintu garasi rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 16 : Tegel lantai rumah A.T.Ng.Moeljo masih asli ukuran 20x20 [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

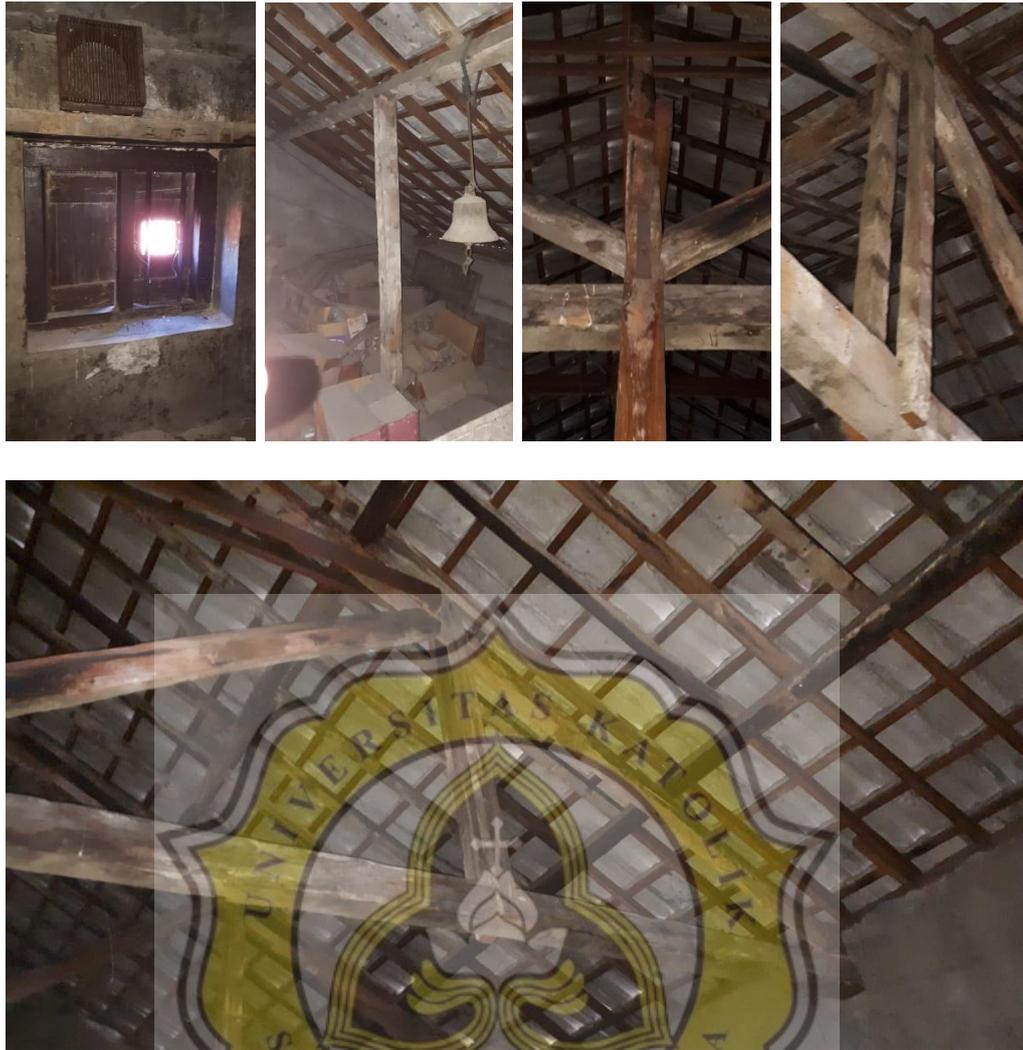


**Gambar.** Detail dinding dan plafon lengkung pada ruang tengah rumah A.T.Ng.Moeljo  
[Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 17 : Lantai 1 rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Ruangan ini adalah ruang lantai 1 yang dulunya masih digunakan, namun saat ini sudah menjadi gudang. Di ruangan ini tidak menggunakan plafon sehingga rangka atap dapat terlihat dengan jelas. Ketinggian ruangan ini sama seperti ruang-ruang di lantai bawah.



Gambar 4. 18 : Jendela kayu yang tidak dipakai lagi, rangka atap rumah A.T.Ng.Moeljo  
[Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 19 : Dinding samping rumah A.T.Ng.Moeljo masih asli [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

#### 4.3.2 Rumah Tinggal Tasripin 2 (Rumah No.320 di Kulitan)



Gambar 4. 20 : Rumah No.320 Kampung Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Rumah No.320 di Kampung Kulitan ini termasuk rumah peninggalan Tasripin. Kondisi rumah ini masih bagus dan ada beberapa material tambahan yang di aplikasikan seperti keramik pada dinding dan pagar yang cukup tinggi. Terdapat peninggian bangunan dan serambi dengan tiang penyangga di sepanjang depan rumah.



Gambar 4. 21 : Pintu utama rumah No.320, ornamen kerang, bouvelicht diatas pintu utama [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 22 : Listplank serambi, tegel 20x20 pada serambi rumah No.320 [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

### 4.3.3 Rumah Tinggal Tasripin 3 (Rumah Berwarna Putih di Kulitan)



Gambar 4. 23 : Rumah berwarna putih Kampung Kulitan peninggalan Tasripin [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 24 : Peninggian bangunan rumah putih di Kampung Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Rumah peninggalan Tasripin ini letaknya berhadapan dengan rumah A.T.Ng.Moeljo. Kondisinya masih terawat dan masih digunakan untuk tempat tinggal. Terdapat peninggian bangunan dan serambi dengan tiang penyangga yang membentang sepanjang bangunan seperti rumah-rumah sebelumnya. Ada penambahan pagar yang cukup tinggi.



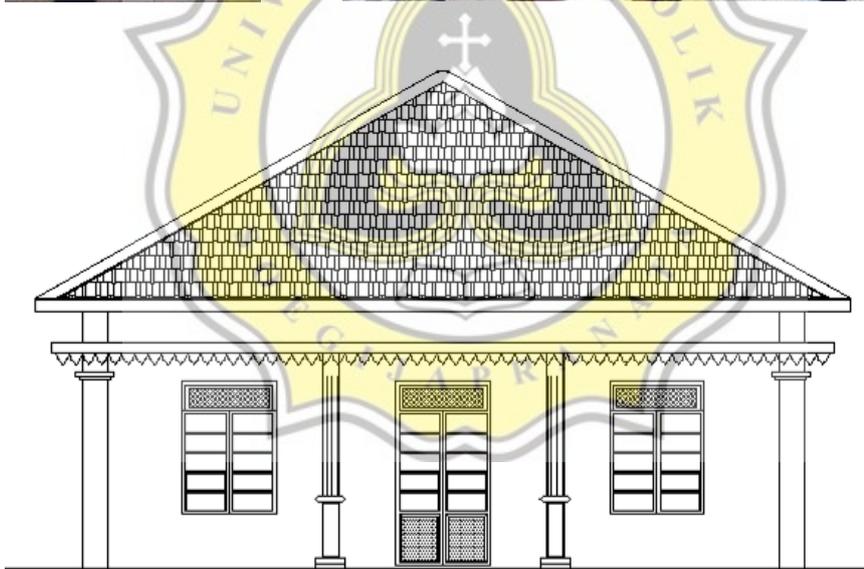
Gambar 4. 25 : Atap rumah putih di Kampung Kulitan sudah diperbarui [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 26 : Ornamen kerang pada pintu utama rumah putih Kampung, Ornamen listplank bagian samping serambi rumah, ornamen asli pada atap utama rumah putih [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

#### 4.3.4 Rumah Tinggal Tasripin 4 (Rumah di Kampung Jeruk Kingkit)

Rumah peninggalan Tasripin yang terakhir tidak berada di Kampung Kulitan, melainkan di Kampung Jeruk Kingkit yang jaraknya cukup jauh dari Kulitan. Kondisi rumah ini masih bagus dan hampir keseluruhan masih asli. Bentuk atap limasa, ada serambi sepanjang depan rumah.



Gambar 4. 27 : Rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 4. 28 : Rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit panjang kedalam [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Diantara rumah-rumah lainnya, rumah milik Tasripin ini yang paling mencolok serta paling besar dan panjang di Kampung Jeruk Kingkit. Tidak seperti rumah Tasripin di Kampung Kulitan, rumah ini tidak berdempetan dengan rumah lain karena di samping kiri dan kanan rumah ini merupakan jalan kecil menuju rumah-rumah di sekitarnya, maka dari itu di bagian samping rumah juga diberi pintu serta jendela berikut dengan tritisannya.





Gambar 4. 29 : Ornamen kerang di setiap pintu rumah, ornamen bouvelicht, tiang penopang atap serambi, ornamen pada listplank atap serambi [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

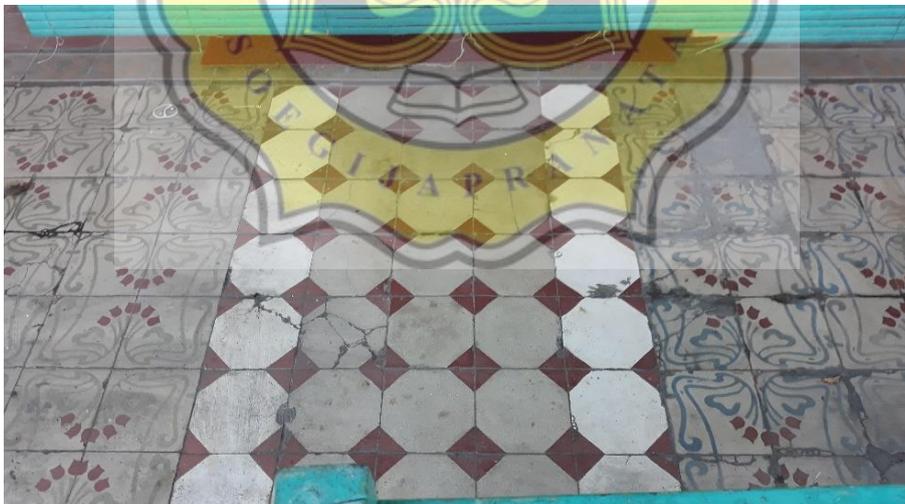
Kondisi pintu dan jendela di rumah ini masih asli dan masih bagus. Ornamen pada pintu sama dengan 3 ornamen yang ada di 3 rumah Kampung Kulitan yaitu ornamen kerang. Terdapat tiang penopang atap serambi, adanya ornamen di *listplank* serambi.





Gambar 4. 30 : Rangka atap rumah masih asli, ada pintu kecil di belakang rumah [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Rangka atap masih terlihat kokoh hingga saat ini. Pada beberapa titik terdapat kolom yang menjorok keluar. Di ujung paling belakang rumah terdapat pintu kecil setinggi dada orang dewasa dan pintu tersebut merupakan batas rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkingt. Bagian belakang rumah menempel dengan rumah tetangga.





Gambar 4. 31 : Berbagai motif tegel di serambi, ukuran tegel 20x20 [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Motif penutup lantai yang digunakan pada serambi cukup bervariasi, bahannya menggunakan tegel dengan ukuran 20x20. Kondisinya masih cukup bagus, hanya beberapa tegel saja yang sudah mulai hilang motifnya.